
Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Studi Literatur tentang Inovasi dan Tantangan Terkini

Maula Fiqriani¹⁾*, Sabrina Syifaurrehman²⁾, Karoma³⁾, Abdullah Idi⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Maula Fiqriani

Email: maulafqrn@gmail.com,

sabrinasyifaurrehman_24052160014@radenfatah.ac.id,

karoma1963@gmail.com

abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pendekatan pembelajaran Pendidikan Islam yang relevan dan efektif bagi Generasi Z melalui metode studi kepustakaan (study literature). Generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka dikenal sebagai digital natives yang memiliki gaya belajar visual, instan, dan interaktif, serta menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini menuntut pembaruan pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Islam agar mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh generasi ini. Kajian ini mengidentifikasi dan menganalisis sejumlah literatur ilmiah yang membahas tentang inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Islam, integrasi teknologi digital dalam proses belajar mengajar, serta pendekatan kontekstual yang dapat mengakomodasi pola pikir dan budaya digital Generasi Z. Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan memanfaatkan teknologi secara optimal menjadi sangat penting untuk diterapkan. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Islam juga perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai spiritualitas, akhlak, dan kecakapan hidup berbasis keislaman dalam konteks kehidupan kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Islam yang relevan bagi Generasi Z, serta menjadi rujukan dalam merancang kebijakan dan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan transformatif.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Generasi Z, Pendekatan pembelajaran, Inovasi digital

Abstract

This research aims to examine This research aims to examine relevant and effective Islamic Education learning approaches for Generation Z through literature study methods. Generation Z, namely individuals born between 1997 and 2012, grew up and developed in a social environment heavily influenced by advancements in information and communication technology. They are known as digital natives who have a visual, instant, and interactive learning style, and show a preference for technology-based learning. This condition demands an update in pedagogical approaches in Islamic Education to adapt to the characteristics, needs, and challenges faced by this generation. This study identifies and analyzes a number of scholarly literatures that discuss innovations in Islamic education, the integration of digital technology in the teaching and learning process, as well as contextual approaches that can accommodate the mindset and digital culture of Generation Z. The study results show that collaborative, participatory approaches, and optimal use of technology are very important to implement. In addition, Islamic Education learning also needs to be directed towards strengthening the values of spirituality, morality, and life skills based on Islam in the context of contemporary life. Thus, the results of this research are expected to provide theoretical and practical contributions to the development of Islamic Education learning models that are relevant to Generation Z, as well as serve as a reference in designing innovative, contextual, and transformative learning policies and strategies.

Keywords: Islamic education, Generation Z, learning approaches, Digital innovation

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Subhan, 2022). Transformasi digital telah mengubah cara manusia memperoleh,

memproses, dan mendistribusikan informasi, yang pada akhirnya turut memengaruhi proses belajar-mengajar di berbagai jenjang pendidikan (Ryan Gabriel Siringoringo & Muhamad Yanuar Alfaridzi, 2024). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada metode dan media pembelajaran, tetapi juga secara langsung berpengaruh terhadap karakteristik peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. Salah satu kelompok generasi yang tumbuh dan berkembang dalam era ini adalah Generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka dikenal sebagai digital natives, yang sejak usia dini telah terbiasa dengan keberadaan internet, perangkat digital, serta berbagai platform media sosial.

Karakteristik generasi ini antara lain adalah memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi, gaya belajar yang interaktif dan visual, serta cenderung menyukai akses informasi yang cepat dan praktis (Nuryadin et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, Generasi Z menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Sementara itu, Pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta membimbing peserta didik menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun demikian, tantangan yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan Islam bagi Generasi Z cukup kompleks.

Banyak lembaga pendidikan masih menerapkan pendekatan konvensional yang cenderung bersifat satu arah, kurang kontekstual, dan tidak mampu mengakomodasi gaya belajar khas generasi ini (Nurjanah & Mustofa, 2024). Berbagai penelitian sebelumnya memang telah menyoroti pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam, seperti pembelajaran berbasis media digital, *e-learning*, serta penggunaan aplikasi dakwah interaktif. Namun, mayoritas kajian tersebut masih terbatas pada aspek teknis dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan pedagogis dapat disesuaikan secara holistik dengan karakteristik Generasi Z. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan literatur (*research gap*) dalam memahami bagaimana pendekatan pembelajaran Pendidikan Islam dapat dirancang secara strategis, inovatif, dan kontekstual untuk generasi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Islam yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z melalui studi literatur. Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa transformasi pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Islam sangat diperlukan agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap menjaga nilai-nilai substansial Islam yang bersifat transendental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pendekatan pembelajaran Pendidikan Islam yang relevan dengan karakteristik Generasi Z. Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus kajian yang bersifat konseptual dan teoritis, yaitu menelaah secara mendalam berbagai karya ilmiah yang membahas inovasi pedagogi Islam, integrasi teknologi dalam pendidikan, serta tantangan kontemporer dalam pengajaran nilai-nilai Islam kepada generasi digital. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi akademik, laporan penelitian, serta prosiding ilmiah yang diperoleh dari berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, dan SINTA. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan seleksi literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti Pendidikan Islam, Generasi Z, pendekatan pembelajaran digital, dan inovasi pedagogi Islam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data dalam klasifikasi tematik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis temuan yang dikaitkan dengan hipotesis bahwa transformasi pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Islam sangat diperlukan agar mampu

menjawab kebutuhan Generasi Z tanpa mengabaikan substansi nilai-nilai keislaman. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber serta interpretasi yang bersifat kritis dan kontekstual terhadap berbagai temuan literatur yang digunakan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z sangat penting dilakukan guna menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi digital yang visual, interaktif, dan berorientasi pada teknologi. Pendekatan kolaboratif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang kontekstual. Dukungan teori dari Vygotsky, Dewey, Freire, dan Al-Ghazali menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis dialog, pengalaman nyata, dan pembentukan akhlak.

Tantangan utama dalam inovasi pembelajaran terletak pada kesenjangan kurikulum dan keterbatasan kompetensi guru dalam literasi digital. Oleh karena itu, strategi penguatan kapasitas pendidik dan penyesuaian kurikulum menjadi langkah penting untuk menjawab kebutuhan zaman. Pendidikan Islam juga harus menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif dengan menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas yang relevan dalam konteks digital. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran Islam yang transformatif, kontekstual, dan berbasis nilai menjadi kunci utama dalam mencetak generasi muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia di era modern..

Pembahasan

Transformasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z

1. Kebutuhan Perubahan Paradigma Pembelajaran Sesuai Karakteristik Generasi Z

Generasi Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat dan visual (Nurlaila et al., 2024). Mereka dikenal sebagai digital natives yang terbiasa menggunakan gawai dan media sosial dalam keseharian mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, generasi ini membutuhkan pendekatan yang mengakomodasi kebiasaan digital mereka, bukan pendekatan satu arah seperti ceramah konvensional yang dominan pada generasi sebelumnya. Karakteristik ini menuntut paradigma baru dalam pembelajaran, di mana peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran (Naibaho & Banurea, 2024). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara kognitif, melainkan juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam diri peserta didik. Pendekatan yang hanya menekankan aspek hafalan dan penguasaan teori akan menghasilkan pemahaman yang dangkal serta kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, dengan menyelaraskan antara ilmu yang diajarkan dan implementasinya dalam kehidupan nyata.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan kontekstual dan komunikatif menjadi sangat penting dalam praktik pendidikan Islam. Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik diajak untuk memahami ajaran Islam dalam situasi dan tantangan kehidupan yang mereka hadapi. Sedangkan pendekatan komunikatif mendorong adanya dialog dua arah antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai keislaman dapat terserap secara lebih mendalam dan personal. Perbedaan Pola Belajar Generasi Z Dibandingkan Generasi Sebelumnya

Untuk memahami secara lebih sistematis perbedaan karakteristik belajar antara Generasi Z dan generasi sebelumnya, berikut ini disajikan tabel komparatif yang merangkum berbagai aspek pembelajaran yang relevan berdasarkan hasil kajian literatur dan landasan teoritis:

Tabel 1. Perbandingan Generasi Z dan Sebelumnya

Aspek	Generasi Sebelumnya	Generasi Z	Landasan Teori
Gaya Belajar	Tekstual dan auditori	Visual, interaktif, dan instan	Fleming (2001) – VARK Learning Styles; Prensky (2001) – <i>Digital Natives</i>
Ketergantungan Teknologi	Rendah hingga sedang	Tinggi – sangat bergantung pada teknologi	Tapscott (2009) – <i>Grown Up Digital</i> ; Bennett et al. (2008) – <i>Digital Learners</i>
Respons terhadap Metode Ceramah	Umumnya responsif	Mudah bosan dan pasif	Gardner (1983) – <i>Multiple Intelligences</i> ; Freire (1970) – <i>Banking Education vs. Dialogical Method</i>
Kebutuhan Interaksi	Tidak terlalu dominan	Sangat membutuhkan interaksi sosial dan digital	Vygotsky (1978) – <i>Sociocultural Theory</i> ; <i>Social Constructivism</i>
Akses Informasi	Mengandalkan buku cetak	Google, YouTube, media sosial	Siemens (2005) – <i>Connectivism</i> ; Tapscott (2009) – <i>Generasi digital dan jaringan pengetahuan</i>

Pola belajar Generasi Z lebih berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan menuntut interaktivitas yang tinggi. Mereka menyukai pembelajaran yang menantang, kolaboratif, dan memungkinkan umpan balik cepat. Oleh karena itu, pendekatan seperti *project-based learning*, gamifikasi, dan *blended learning* menjadi lebih relevan dibanding metode ceramah tradisional.

Pendekatan Kolaboratif dan Partisipatif dalam Pendidikan Islam

1. Teori Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky)

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar (Fathoni, 2023). Dalam pandangannya, pengetahuan dibangun melalui kolaborasi antara individu dalam lingkungan sosial. Konsep ini dikenal dengan istilah *Zone of Proximal Development (ZPD)* yaitu potensi perkembangan peserta didik yang dapat dicapai dengan bantuan teman sebaya atau guru (Aji et al., 2024). Implikasi dalam Pendidikan Islam. Dalam kelas Pendidikan Islam, pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok dan simulasi kasus keagamaan memungkinkan siswa untuk meningkatkan pemahaman nilai keislaman melalui dialog dan pengalaman sosial. mengembangkan kecakapan akhlak dan komunikasi islami dalam konteks nyata.

2. Pendidikan Progresif dan Demokratis (John Dewey)

John Dewey sebagai tokoh pendidikan progresif, menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada pengalaman nyata peserta didik atau *learning by doing* (Habullah, 1993). Ia beranggapan bahwa proses belajar yang ideal adalah yang melibatkan siswa secara aktif dalam situasi yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya. Dewey juga menekankan pentingnya prinsip demokratis dalam pembelajaran, di mana setiap peserta didik memiliki hak untuk berpartisipasi, menyampaikan gagasan, dan mengembangkan potensi secara mandiri.

Dalam konteks Pendidikan Islam, prinsip ini sangat relevan, terutama dalam menghadapi Generasi Z yang cenderung menuntut ruang partisipasi lebih luas dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan partisipatif, peserta didik dapat dilibatkan secara langsung dalam kegiatan-

kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam, seperti bakti sosial, program berbagi, kajian kelompok, atau proyek dakwah kreatif yang dikembangkan oleh siswa sendiri. Lebih dari itu, siswa juga perlu didorong untuk berpikir kritis dalam menilai dan merespons fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah sebagai landasan analisis.

Hal ini membuka ruang bagi integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kehidupan nyata, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara aplikatif dan relevan. Misalnya, dalam pembelajaran tema “keadilan sosial dalam Islam”, peserta didik tidak hanya membaca dalil-dalil, tetapi juga menganalisis isu ketimpangan sosial di masyarakat serta menyusun solusi dalam bentuk aksi nyata. Pendekatan ini memperkuat tujuan utama Pendidikan Islam, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Di sisi lain, hal ini juga menjadikan siswa tidak hanya sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai subjek aktif dalam membangun keilmuan, karakter, dan kesalehan sosial. Sehingga gagasan Dewey memberikan inspirasi penting untuk merancang pembelajaran Islam yang lebih dinamis, kontekstual, dan membumi sesuai dengan tantangan zaman dan karakteristik Generasi Z.

3. Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan (Paulo Freire)

Dalam kerangka pemikiran Paulo Freire, hipotesis ini dapat diperkuat dengan landasan teoritis tentang pentingnya pendidikan sebagai praktik pembebasan, yang menggeser fokus dari pendidikan otoritatif ke pendidikan partisipatif dan emansipatoris. Generasi Z adalah generasi yang sangat akrab dengan kebebasan berekspresi, dialog terbuka, serta akses informasi yang luas dan cepat (Afsari, 2024). Mereka cenderung mempertanyakan sesuatu secara kritis dan menolak menerima pengetahuan secara dogmatis. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang bersifat otoriter, instruksional, dan satu arah akan gagal menjawab kebutuhan mereka.

Di sinilah relevansi Freire muncul secara nyata pendidikan Islam harus mampu menciptakan ruang dialog, partisipasi aktif, dan refleksi sosial yang mendalam agar peserta didik tidak hanya "mengetahui", tetapi juga "memaknai" dan "menghidupkan" ajaran Islam dalam realitas keseharian mereka. Jika hipotesis ini diadopsi dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran, maka hasil yang diharapkan adalah munculnya model pendidikan Islam yang Lebih demokratis dan terbuka (Aziz & Zakir, 2022), di mana guru dan siswa membangun pengetahuan bersama. Mendorong kesadaran sosial siswa terhadap realitas sekitar, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan krisis moral, yang dianalisis menggunakan nilai-nilai Islam. Menghasilkan generasi muslim yang kritis, aktif, dan transformatif, bukan sekadar menghafal konsep agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks masyarakat modern.

Lebih lanjut, kajian literatur dalam artikel ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan pedagogis berbasis dialog (*dialogic pedagogy*) tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, justru sejalan dengan metode dakwah Rasulullah SAW yang mengedepankan musyawarah, diskusi terbuka, dan pendidikan hati. Oleh karena itu, hipotesis bahwa transformasi pembelajaran Islam melalui pendekatan yang dialogis dan partisipatif sangat diperlukan menjadi semakin kokoh dan relevan, terutama dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital dan budaya kritis generasi Z.

4. Pendidikan sebagai Pembentukan Akhlak (Al-Ghazali)

Al-Ghazali, salah satu tokoh besar dalam pemikiran pendidikan Islam klasik, menekankan bahwa inti dari pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian islami. Dalam pandangannya, ilmu tanpa adab akan menjadi sia-sia dan bahkan bisa menyesatkan (Nuruddin et al., 2013). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk insan kamil manusia yang utuh secara spiritual, moral, dan sosial. Al-Ghazali juga menegaskan pentingnya hubungan spiritual antara guru dan murid, karena proses pendidikan yang efektif memerlukan interaksi ruhaniyah yang memungkinkan penanaman nilai-nilai kebaikan melalui keteladanan, ketulusan, dan kasih sayang (Indriyanti et al., 2017).

Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, gagasan Al-Ghazali menemukan relevansi yang kuat. Aktivitas belajar yang dilakukan secara bersama-sama, seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan pembelajaran berbasis kerja tim, menjadi media yang efektif untuk membina nilai-nilai akhlak, seperti *tawadhu'* (rendah hati), empati terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan ukhuwah (persaudaraan Islam) (Aslan et al., 2025). Saat peserta didik berinteraksi dalam suasana kebersamaan dan saling membantu, mereka belajar secara alami tentang pentingnya menghargai perbedaan, berbagi peran, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bermartabat. Nilai-nilai ini tidak dapat diajarkan secara teoritis semata, tetapi harus diinternalisasi melalui pengalaman nyata dan pembiasaan dalam proses belajar. Interaksi dalam kelompok juga menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi adab Islam, seperti adab berbicara, adab mendengarkan, adab menghargai pendapat orang lain, dan adab menyampaikan kritik secara santun. Pendekatan kolaboratif memungkinkan terjadinya dinamika interpersonal yang kaya akan pelajaran moral (Subasman et al., 2024). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat intelektualisasi agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter islami yang kontekstual dan fungsional.

Hal ini sejalan dengan misi utama Pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali, yaitu mencetak manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh. Oleh karena itu, dalam menghadapi Generasi Z yang hidup di era digital dan individualistik, pendekatan kolaboratif berlandaskan nilai-nilai akhlak Islam menjadi sangat penting untuk mengembalikan ruh pendidikan sebagai pembentukan insan berkarakter.

Berdasarkan analisis konten dari berbagai literatur ilmiah yang dihimpun melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, dan ScienceDirect, pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam pembelajaran Pendidikan Islam menunjukkan dampak positif yang signifikan, terutama bagi peserta didik dari kalangan Generasi Z. Salah satu temuan utama adalah bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan retensi dan pemahaman terhadap materi keislaman, karena siswa terlibat secara aktif dalam menggali, mendiskusikan, dan merefleksikan materi bersama rekan sekelompoknya. Proses interaksi yang dinamis ini menjadikan pengetahuan lebih melekat dalam memori jangka panjang karena diperoleh bukan melalui hafalan semata, melainkan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Lebih lanjut, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena mereka merasa dihargai gagasannya, dipercaya untuk menyampaikan pendapat, serta diberi ruang untuk berekspresi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Perasaan dihargai ini membangun iklim belajar yang positif, di mana siswa tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga karena dorongan intrinsik yang tumbuh melalui keterlibatan personal dan sosial. Hal ini sangat penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menghidupkan kesadaran spiritual dan moral siswa.

Di sisi lain, pendekatan kolaboratif juga menumbuhkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, seperti empati, kerja sama, toleransi, dan kemampuan komunikasi (Pareda, 2024). Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam, khususnya dalam ranah akhlak dan hubungan sosial (Imron, 2018). Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk mendengarkan, memahami, serta menghargai sudut pandang orang lain, yang merupakan bentuk nyata dari adab dan etika Islam dalam bermasyarakat. Pendekatan ini juga secara langsung menanamkan nilai-nilai dakwah kolektif, seperti pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan bersama, serta penerapan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* melalui kegiatan kelompok yang bertujuan memperbaiki kondisi sosial dengan semangat Islami (Susanto, 2019). Dalam implementasinya, beberapa bentuk kegiatan yang efektif telah digunakan untuk menghidupkan pendekatan ini di berbagai lembaga pendidikan. Misalnya, kajian kelompok dengan pembagian tema nilai-nilai Al-Qur'an, di mana setiap kelompok bertanggung jawab membahas dan mempresentasikan kandungan ayat tertentu dalam konteks kehidupan modern. Kegiatan lain yang populer adalah pembuatan konten dakwah digital kolaboratif, seperti video

pendek, infografik, atau podcast yang mengangkat isu keislaman dan disebarakan melalui media sosial. Selain itu, pendekatan ini juga diwujudkan dalam bentuk simulasi problem sosial, seperti skenario kemiskinan, hoaks, atau konflik sosial, di mana siswa diminta untuk menganalisis masalah tersebut dan menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Kegiatan-kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif dan partisipatif tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga mampu menciptakan generasi muslim yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

Tantangan Implementasi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam

Salah satu tantangan utama dalam implementasi inovasi pembelajaran Pendidikan Islam adalah kesenjangan antara kurikulum yang berlaku dengan kebutuhan nyata Generasi Z (Hasibuan et al., 2024). Banyak institusi pendidikan Islam masih menggunakan kurikulum yang bersifat konservatif, berorientasi pada hafalan dan pembelajaran satu arah, tanpa mempertimbangkan konteks digital dan budaya belajar yang telah berubah. Kurikulum semacam ini kurang mampu menjawab tantangan era informasi yang serba cepat dan dinamis, serta gagal mengakomodasi gaya belajar visual dan interaktif yang menjadi ciri khas Generasi Z. Akibatnya, materi pembelajaran terasa jauh dari kehidupan peserta didik, tidak kontekstual, dan kurang membangkitkan minat belajar terhadap nilai-nilai keislaman yang diajarkan.

Selain itu, keterbatasan kapasitas pendidik dalam memanfaatkan teknologi dan menerapkan metode pembelajaran inovatif juga menjadi hambatan signifikan. Banyak guru Pendidikan Islam belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakan media digital, platform e-learning, atau strategi pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi (Apriyani et al., 2025). Sebagian masih terpaku pada metode ceramah yang monoton, tanpa memanfaatkan potensi teknologi sebagai sarana edukasi dan dakwah. Kurangnya pelatihan profesional dan rendahnya literasi digital guru memperparah kondisi ini. Padahal, keberhasilan inovasi pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan dan kreativitas pendidik dalam merancang dan menyampaikan materi secara menarik, relevan, dan menyentuh kebutuhan spiritual serta intelektual peserta didik di era digital.

Strategi Penguatan Kompetensi Pendidik dan Pengembangan Kurikulum

Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi pertama yang harus dilakukan adalah pelatihan dan pengembangan kemampuan guru, khususnya dalam aspek literasi digital dan pedagogi inovatif. Guru perlu dibekali dengan keterampilan menggunakan berbagai media pembelajaran digital, seperti infografis, video interaktif, platform pembelajaran daring, hingga penggunaan aplikasi dakwah digital (Kholifah et al., 2024). Selain itu, guru juga perlu dilatih dalam merancang metode pembelajaran yang partisipatif dan reflektif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kolaboratif, dan teknik pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) (Haratua et al., 2024). Dengan pelatihan yang tepat dan berkelanjutan, guru tidak hanya akan lebih siap menghadapi tantangan era digital, tetapi juga mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih inspiratif dan kontekstual.

Strategi kedua adalah penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik generasi digital. Kurikulum Pendidikan Islam perlu dirancang ulang agar mencerminkan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai inti keislaman (Anwar et al., 2025). Misalnya, pembahasan tema-tema fiqih, akhlak, atau sejarah Islam bisa dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti media sosial, etika digital, lingkungan, dan keadilan sosial. Hal ini akan membuat siswa merasa bahwa Islam adalah agama yang hidup dan memberikan solusi atas permasalahan zaman. Kurikulum juga harus memberikan ruang bagi kreativitas siswa dalam mengekspresikan pemahamannya melalui media modern seperti video, podcast, atau blog dakwah. Dengan demikian, kurikulum akan menjadi jembatan yang menghubungkan warisan keilmuan Islam dengan dinamika dunia modern yang dihadapi Generasi Z.

Penguatan Pembentukan Karakter dan Spiritualitas dalam Konteks Digital

Di tengah arus informasi yang deras dan budaya digital yang cenderung materialistik dan instan, integrasi nilai-nilai keislaman secara aplikatif dan kontekstual menjadi sangat penting. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada pengajaran teori, tetapi harus mendorong siswa untuk menghidupkan ajaran Islam dalam aktivitas nyata (Ningrum, 2023). Misalnya, siswa tidak hanya diajarkan makna kejujuran secara tekstual, tetapi dilibatkan dalam proyek sosial atau kegiatan komunitas yang menguji kejujuran dalam praktik. Nilai-nilai seperti amanah, tawakal, tolong-menolong, dan kesederhanaan juga harus dikaitkan dengan aktivitas harian yang dekat dengan kehidupan digital siswa, seperti penggunaan media sosial yang beretika dan bertanggung jawab. Pendekatan semacam ini akan membuat siswa lebih mampu melihat Islam sebagai pedoman hidup yang relevan dan membimbing dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk di dunia digital.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif, yaitu tidak hanya fokus pada penguasaan konsep-konsep keislaman, tetapi juga pada pembentukan sikap dan emosi spiritual (Ali et al., 2025). Pembelajaran yang menyeimbangkan hati dan akal akan lebih efektif dalam membentuk kepribadian yang utuh. Misalnya, pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya menekankan tajwid dan hafalan, tetapi juga harus menyentuh aspek tadabbur (perenungan makna), sehingga siswa bisa merasakan kedekatan spiritual dengan ayat-ayat yang dibaca. Dalam hal ini, guru juga dituntut untuk menjadi teladan dalam adab, keikhlasan, dan spiritualitas, agar proses pendidikan tidak hanya menginformasikan, tetapi juga menghidupkan nilai dalam diri siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan spiritualitas harus menjadi poros utama dalam desain pembelajaran Islam, khususnya bagi generasi yang hidup dalam suasana digital yang penuh distraksi nilai.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa transformasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Islam sangat diperlukan untuk menjawab karakteristik dan kebutuhan Generasi Z. transformasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z sangat penting dilakukan guna menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi digital yang visual, interaktif, dan berorientasi pada teknologi. Pendekatan kolaboratif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang kontekstual. Dukungan teori dari Vygotsky, Dewey, Freire, dan Al-Ghazali menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis dialog, pengalaman nyata, dan pembentukan akhlak.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran Islam yang transformatif, kontekstual, dan berbasis nilai menjadi kunci utama dalam mencetak generasi muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia. Generasi yang tumbuh di era digital ini menuntut model pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi agar proses pendidikan Islam menjadi lebih relevan dan efektif. Integrasi media digital serta penerapan metode pembelajaran yang partisipatif mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman. Namun demikian, transformasi tersebut tidak dapat dilakukan secara parsial tanpa dukungan peningkatan kompetensi pendidik serta penyesuaian kurikulum yang kontekstual dengan dinamika sosial dan budaya digital.

Penguatan pembentukan karakter dan spiritualitas tetap menjadi fokus utama, namun harus dikemas dalam pendekatan yang aplikatif dan sesuai dengan pola belajar Generasi Z. Dengan demikian, transformasi paradigma pembelajaran Pendidikan Islam yang digital-minded dan berorientasi karakter menjadi keharusan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- Afsari, N. H. (2024). *Interaksi Sosial dalam Islamic Cybercounseling Pada Generasi Zilenial*. 12(2), 161–182. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/download/3770/2092/10310>
- Aji, L. J., Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulandari, N. D., & Gilaa, T. (2024). *Model-Model Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., Ali, R. I., & Hasanah, A. (2025). Membangun Kompetensi Berpikir Tinggi dan Keterampilan Kerja: Analisis Perbandingan Taksonomi Bloom Revisi dan Taksonomi Simpson/Harrow dalam Konteks Pendidikan SMA dan SMK. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.260>
- Anwar, F., Su'aidi, S., Widdah, M. el, Sari, N. H., & Aldila, R. (2025). Rekomendasi Kebijakan Pendidikan. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–19. <https://ejournal.anadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/download/917/590/>
- Apriyani, H., Yanti, Y., Ajir, I. C., & Anwar, C. (2025). Strategi Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 184–197. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.395>
- Aslan, M., Saepudin, S., & Nurhayati, S. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At- Taqwa Jampue. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(1), 96–115. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6640>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 101–107. <https://irje.org/index.php/irj>
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam : Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 1(1), 31–38. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3194/1508>
- Habullah, H. (1993). Pemikiran kritis john dewey tentang pendidikan. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–21. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/download/3770/2092/10310>
- Haratua, C. A., Subandi, U., NURlela, L., Nutsetyawati, A. S., & Fitriani, N. (2024). Peran Guru Dalam Mendorong Inovasi Siswa Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 203–209. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.966>
- Hasibuan, R. T., Amalia, I. F., & Husna, A. (2024). Tantangan Penerapan Pendidikan Islam pada Generasi Z. *Journal on Education*, 7(1), 1265–1269. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Imron, A. (2018). Pandangan islam tentang akhlak dan perubahan serta konseptualisasinya dalam pendidikan islam. *Pendidikan Dan Riset*, 19(2), 15–26. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/download/510/315>
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2017). Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129–144. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>
- Kholifah, K., Pradita, N., Prasetyo, A., & ... (2024). Pelatihan Pemanfaatan Media Digital Berbasis Kecerdasan Buatan (AI) Dan Realitas Virtual (VR) Untuk Guru Mata Pelajaran Ekonomi Di Kebumen. *Jurnal Pengabdian ...*, 5(3), 3678–3685. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3856>
- Naibaho, D., & Banurea, L. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *TRUST PENTAKOSTA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(14), 1–7. <https://minorrahman.sch.id/blog/peran-guru-profesional-dalam-meningkatkan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>
- Ningrum, T. S. (2023). Konsep Pendekatan Dan Strategi Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 40–57. <https://journal.pp-annur.com/index.php/insani/index>
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi Pendidikan : Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 69–86. <https://jurnaldidaktika.org>
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikas*, 1(6), 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>
- Nuruddin, M., Ahmad, M. G., Rumaisya, R., & Abbas, N. (2013). Metode dan Etika Mencari Ilmu dalam Perspektif Islam. *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 71–82.

- <https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jak/article/download/221/130/1192>
- Nuryadin, M. A., Fairuz, F., & Sembodo, J. J. (2025). Metode pembelajaran khusus untuk generasi alpha , generasi z dan generasi beta. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(4), 45–50. <https://doi.org/10.29210/025448jpgi0005>
- Pareda, P. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), 286–291. <https://siducat.org/index.php/jpt>
- Ryan Gabriel Siringoringo, & Muhamad Yanuar Alfaridzi. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>
- Subasman, I., Widiyanti, D., & Aliyyah, R. R. (2024). Dinamika Kolaborasi Dalam Pendidikan Karakter : Wawasan Dari Sekolah Dasar Tentang Keterlibatan Orang Tua Dan Guru. *Journal on Education*, 6(2), 14983–14993. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Subhan, S. (2022). Globalisasi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Bima). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 251–258. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i3.194>
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanto. (2019). *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Bumi Aksara.